

PENGARUH INDEPENDENSI, KEAHLIAN DAN KECERDASAN TERHADAP PERTIMBANGAN PEMBERIAN OPINI AUDITOR

Berlinda Paramita Kurniasari¹
Dyah Ekaari Sekar Jatiningrum²

**Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta¹*

**Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta²*

**Email: Berlindaparamita@yahoo.co.id*

ABSTRACT: *This study was conducted to examine the effect of Independence, Expertise and Intelligence on the Consideration of Providing Auditor Opinions. The object of this research is the Office of the BPK-RI Representative of DIY Province. In this study the sample was selected using the purposive sampling method and obtained 45 auditors who were sampled. Data collection techniques in this study were conducted by distributing questionnaires to respondents. Hypothesis testing uses multiple regression analysis. The results of the analysis show that not all variables have an influence on the consideration of giving auditor opinion. This research show that intellectual intelligence and spiritual intelligence have a positive effect on the consideration of the auditor's opinion. While independence, expertise and emotional intelligence do not have a positive influence on the consideration of giving auditor opinion.*

Keywords: *Independence, Expertise, Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence.*

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, semakin banyak auditor atau pemeriksa yang tidak dapat mendeteksi adanya penyimpangan dari aktivitas moral seperti praktik-praktik kecurangan pada laporan keuangan. Laporan keuangan dapat diartikan sebagai informasi keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk mengukur bagaimana kinerja dan aktivitas ekonomi dari perusahaan atau pemerintahan dalam periode tertentu (Sukmawati dkk., 2014). Audit diartikan sebagai sebuah pemeriksaan yang dilakukan dengan kritis dan sistematis oleh pihak yang dianggap independen terhadap laporan keuangan yang sudah disusun oleh manajemen beserta catatan berupa pembukuan dengan bukti-bukti yang mendukungnya, dengan maksud supaya dapat memberikan opini mengenai kewajaran pada laporan keuangan (Agoes, 2004). Opini auditor adalah laporan terakhir atas audit yang dilakukan. opini tersebut dipandang memiliki harga tinggi dan berharga karena opini tersebut diberikan oleh pihak-pihak yang independen, professional dan objektif (Lubis, 2015).

Independensi merupakan sikap yang wajib untuk dimiliki oleh seorang auditor karena seorang auditor tidak boleh memihak kepada siapapun saat melakukan tugasnya saat melakukan pemeriksaan pada laporan keuangan dan seorang auditor dapat memberikan opini dengan benar dan tepat (Halim, 2008). Keahlian seorang auditor sangat memberi pengaruh terhadap pemberian

opini audit. Standar umum yang pertama digunakan adalah menerapkan persyaratan keahlian auditor yang berhubungan dengan profesinya.

Menjadi seorang auditor mempunyai tanggung jawab yang berat karena harus bertanggung jawab kepada instansi pemerintah atau swasta, investor maupun publik. Seorang auditor juga dituntut untuk independensi, apalagi seorang auditor yang memberi opini atas audit yang dilakukan. Dalam melakukan pertimbangan pemberian opini auditor dibutuhkan sebuah kecerdasan. Kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual merupakan tiga kecerdasan yang sangat melekat pada kehidupan manusia. Menurut Barnes dan Huan 1993 (dalam Tamtomo, 2008).

Objek penelitian yang akan digunakan adalah Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI). Pemilihan BPK untuk dijadikan sebagai objek penelitian dikarenakan BPK adalah satu-satunya audit eksternal pemerintah, lembaga tertinggi negara bidang pemeriksaan yang berugas dan berwenang melakukan pemeriksaan terhadap pemerintah dan keuangan negara.

Rumusan Masalah

Masalah penelitian yang akan penulis ajukan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor?
2. Apakah keahlian berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor?
3. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor?
4. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor?
5. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor?

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Theory of planned behaviour

Theory of planned behavior (TPB) yang dikemukakan (Ajzen, 1985). TPB didefinisikan sebagai suatu teori yang menjelaskan tentang faktor-faktor individu saat berperilaku. Teori ini menjelaskan bawasannya jauh sebelum seorang manusia berperilaku, ada faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya niat (*intention*) dan kemudian menjadi perilaku (*behavior*) dikemukakan oleh Ajzen (1991) dalam Urumsah dkk (2016). Pada dasarnya teori ini merupakan fungsi dari tiga dasar determinan. Pertama, terkait dengan sikap dasar seseorang disebut dengan *attitude toward the behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control*.

Opini Auditor

Opini audit merupakan opini yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan suatu entitas yang diaudit. Pemberian opini auditor merupakan hal yang sangat penting karena opini auditor merupakan hasil akhir dari proses audit. Ketepatan pemberian opini juga berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan.

Independensi

Independensi berarti bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Auditor yang independen adalah auditor yang tidak terpengaruh dan tidak

dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam audit dan secara obyektif memberikan pendapat yang jujur dan berdasarkan fakta yang ada (Mulyadi dan Kanaka, 1998).

Keahlian

Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup.

Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain, kecerdasan intelektual lazim disebut dengan inteligensi. Inteligensi adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik (Galton, dalam Fabiola, 2005).

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional Goleman (2000) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai berikut: “Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain”.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.

Penurunan Hipotesis

Pengaruh independensi terhadap pertimbangan pemberian opini auditor

Independensi wajib untuk dimiliki oleh seorang auditor karena seorang auditor tidak boleh memihak kepada siapapun saat melaksanakan tugasnya yaitu melakukan pemeriksaan pada laporan keuangan. Independensi menurut Swari dan Ramantha (2013) memiliki pengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Hasil tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim dan Abdul (2016) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif dengan opini auditor. Tetapi bertolak belakang dengan hasil penelitian Hellena (2015) menunjukkan bahwa independensi auditor tidak memiliki pengaruh secara langsung pada pemberian opini audit. Maka hipotesis yang dibuat sebagai berikut:

H₁: Independensi berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor

Pengaruh keahlian terhadap pertimbangan pemberian opini auditor

Keahlian yang dimiliki seorang auditor dalam melakukan tugasnya saat mengaudit laporan keuangan menunjukkan tingkat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor. Menurut Januarti dan Pratiwi (2013) keahlian berpengaruh positif terhadap pemberian opini

auditor. Hasil penelitian Atmojo (2012) juga menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keahlian audit dengan pemberian opini auditor. Namun penelitian yang dilakukan oleh Surfeliya et al. (2014) menyatakan bahwa keahlian audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Berdasarkan penjelasan di atas dan ketidakkonsistenan penelitian terdahulu maka hipotesis yang dibuat sebagai berikut:

H₂: Keahlian berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor

Pengaruh kecerdasan intelektual terhadap pertimbangan pemberian opini auditor

Seorang auditor yang tidak memiliki kecerdasan intelektual tidak akan mampu untuk mengaplikasikan dan memahami pengetahuan yang ia dapatkan baik dalam bidang akuntansi ataupun auditing dalam melakukan tugasnya. Menurut beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Hellena (2015), Swari dan Ramantha (2013) dan Sukmawati, dll (2014) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini oleh auditor. Sedangkan menurut Sufnawan (2009) Kecerdasan intelektual secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap pertimbangan pemberian opini auditor

Sebagai seorang auditor kecerdasan emosional sangat diperlukan guna membantu seorang auditor dalam melakukan audit atau pemeriksaan untuk mendeteksi kecurangan dan kebenaran atas laporan keuangan yang diberikan oleh kliennya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hellena (2015) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini oleh auditor. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja dan kinerja karyawan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diusulkan adalah sebagai berikut:

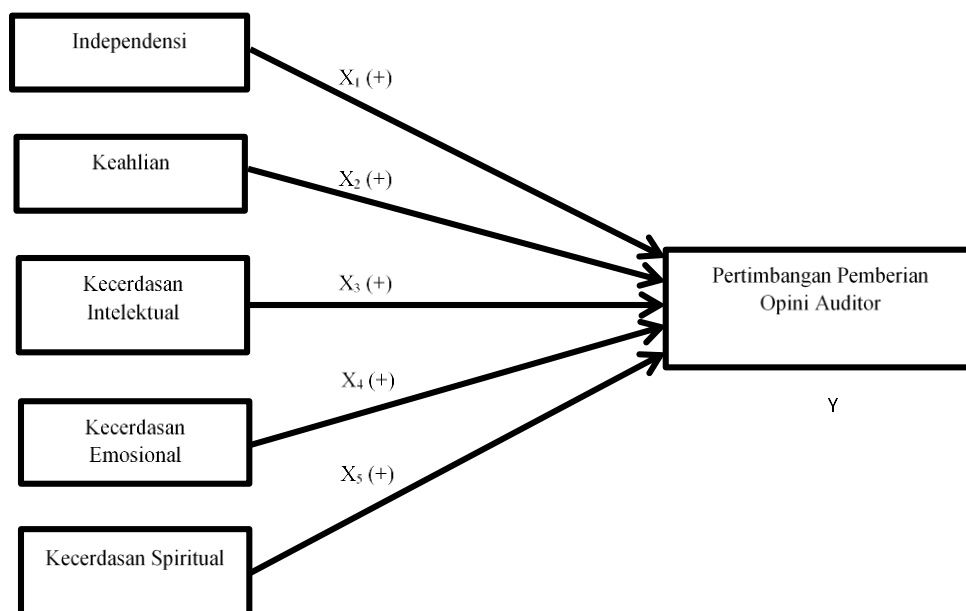
H₄: Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor

Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pertimbangan pemberian opini auditor

Seorang auditor yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka akan memiliki perilaku etis yang tinggi juga. Apabila seorang auditor memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka tindakan manipulasi dan skandal pada pemberian opini audit yang dilakukan oleh seorang auditor tidak akan terjadi. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hellena (2015) dan Swari dan Ramantha (2013) menghasilkan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pertimbangan dalam pemberian opini oleh auditor. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₅: Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor

Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Obyek Dan Subjek Penelitian

Penelitian akan dilakukan di kantor BPK-RI sebagai tempat untuk mengumpulkan data. Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja pada BPK-RI. Sampel dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja di BPK-RI Provinsi DIY.

Jenis Data

Peneliti menggunakan tipe penelitian data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang di input dalam skala pengukuran statistik. Fakta atau fenomena pada data ini dinyatakan dalam numerik. Peneliti menggunakan data kuantitatif dengan sumber data primer. Data primer adalah data yang peneliti kumpulkan sendiri.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan memilih subyek berdasarkan kriteria spesifik yang diterapkan peneliti, yaitu: Semua auditor yang tergabung dalam eksternal, auditor internal dan auditor pemerintah yang berada dalam lingkup Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta. dan sudah pernah melakukan pemeriksaan yang tergabung dalam satu tim, minimal tiga kali penugasan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode penelitian survei yang dilakukan dengan penyebaran angket (kuesioner) kepada responden.

Definisi Oprasional Variabel Penelitian

a. Variabel Independen (X)

Independensi (X₁)

Independensi diukur dengan memakai Sembilan item pertanyaan peneliti sebelumnya Febriyanti (2014) dengan indikator lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor dan pemberian jasa non audit.

Keahlian (X₂)

Pengukuran keahlian dilakukan dengan kuesioner yang diadopsi dari Andrian (2013) dan Sukendra et al., (2015) berupa tujuh item pertanyaan dengan indikator pengetahuan tentang standar pemeriksaan yang berlaku, pengetahuan umum tentang lingkungan entitas, keterampilan berkomunikasi secara jelas dan efektif, kemampuan yang memadai untuk pemeriksaan yang dilaksanakan, kemahiran profesional dalam melaksanakan tugas, dan keterampilan dan pengetahuan.

Kecerdasan intelektual (X₃)

Untuk mengukur variabel kecerdasan intelektual, peneliti menggunakan instrumen yang dikembangkan sudah digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu Dwijayanti (2009) dengan indikator memecahkan masalah, intelegensi verbal, dan intelegensi praktis. Setiap responden diminta untuk menjawab sepuluh pertanyaan yang menyangkut kecerdasan intelektual.

Kecerdasan emosional (X₄)

Dalam mengukur variabel kecerdasan emosional terdapat sepuluh pertanyaan yang diadopsi dari Thinwarul (2014) dengan indikator pengenalan diri, pengendalian diri (mengelola emosi), motivasi, empati dan keterampilan sosial. Pengukuran dilakukan menggunakan skala *likert*.

Kecerdasan spiritual (X₅)

Pengukuran kecerdasan spiritual menggunakan kuesioner dengan indikator yang digunakan adalah mutlak jujur dalam arti berkata benar dan konsisten akan kebenaran, keterbukaan, pengetahuan diri, fokus pada kontribusi, dan spiritual nondogmatis. Pengukuran variabel kecerdasan spiritual ini menggunakan kuisisioner yang juga diadopsi oleh penelitian Thinwarul (2014).

b. Variabel Dependen (Y)

Pengukuran pertimbangan pemberian opini auditor dilakukan dengan memberikan Sembilan pertanyaan lewat kuesioner yang didapat dari Adrian (2013) dengan indikator seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit, kualitas keputusan yang diambil, kompleksitas kerja atau tingkat kerumitan pekerjaan, kepatuhan auditor untuk melaksanakan standar yang telah ditetapkan dan kepatuhan auditor terhadap etika profesionalnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari antar variabel independen dan dependen independensi (X₁), keahlian (X₂), kecerdasan intelektual (X₃), kecerdasan emosional (X₄) dan kecerdasan spiritual (X₅) terhadap pertimbangan

pemberian opini auditor (Y). Hasil uji regresi berganda diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1.288 + 0,051X_1 - 0.026X_2 + 0,438X_3 + 0,135X_4 + 0,280X_5 + e$$

Uji Koefisien Determinasi (R Square Dan Adjusted R)

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.842 ^a	.709	.672	2.562	2.147

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, Keahlian, Independensi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Pertimbangan Pemberian Opini Auditor

Sumber: *Output* SPSS v.21

Tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R2* sebesar 0,672. Hal ini berarti 67,2% variasi dari variabel pertimbangan pemberian opini auditor dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yaitu independensi, keahlian, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sisanya sebesar 32,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk menunjukkan variabel independen secara parsial menerangkan variasi dari variabel dependen. Hasil dari pengujian ini bisa dilihat dari nilai signifikan dan nilai *Unstandardized Coefficients B*. Jika memiliki nilai sig < 0,05 dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4
Uji Nilai-t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolera nce	VIF
(Constant)	1.288	4.442		.290	.773		
Independensi	.051	.116	.048	.439	.663	.636	1.572
Keahlian	-.026	.125	-.022	-.212	.834	.719	1.391
1 Kecerdasan Intelektual	.438	.142	.473	3.093	.004	.319	3.140
Kecerdasan Emosional	.135	.158	.132	.856	.397	.313	3.196
Kecerdasan Spiritual	.280	.131	.295	2.137	.039	.391	2.557

a. Variabel Dependen: Pertimbangan Pemberian Opini Auditor

Sumber: *Output* SPSS v.21

Berdasarkan tabel 4.16 di atas dapat dilihat bahwa independensi, keahlian dan kecerdasan emosional tidak berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Sedangkan variabel kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

a) Uji Hipotesis 1 (H_1)

Berdasarkan tabel 4.16 di atas variabel independensi memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,663 > 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,051. Maka dapat disimpulkan bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama H_1 ditolak.

b) Uji Hipotesis 2 (H_2)

Berdasarkan tabel 4.16 di atas variabel independensi memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,834 > 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,026. Maka dapat disimpulkan bahwa keahlian berpengaruh negatif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama H_2 ditolak.

c) Uji Hipotesis 3 (H_3)

Berdasarkan tabel 4.16 di atas variabel kecerdasan intelektual memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,004 < 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,438. Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama H_3 diterima.

d) Uji Hipotesis 4 (H_4)

Berdasarkan tabel 4.16 di atas variabel independensi memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,397 > 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,135. Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama H_4 ditolak.

e) Uji Hipotesis 5 (H_5)

Berdasarkan tabel 4.16 di atas variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,039 < 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,280. Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama H_5 diterima.

Pembahasan (Interpretasi)

Pengaruh Independensi Terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel independensi (H_1) menunjukkan bahwa independensi tidak memiliki pengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor pada BPK-RI Perwakilan Provinsi DIY, dengan demikian (H_1) ditolak. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,663 > 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,051. Syarat variabel independen dapat berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu memiliki nilai sig $< 0,05$.

Independensi berarti bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Auditor yang independen adalah auditor yang tidak

terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam audit dan secara obyektif memberikan pendapat yang jujur dan berdasarkan fakta yang seperti adanya (Mulyadi dan Kanaka 1998).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hellena (2015) yaitu menunjukkan bahwa independensi auditor tidak memiliki pengaruh secara langsung pada pemberian opini audit. Hasil ini juga didukung oleh hasil penelitian Hery dan Agustiny (2010) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap keputusan pemberian opini auditor dikarenakan ada faktor-faktor lain yang lebih dominan terhadap keputusan pemberian opini auditor. Jadi dapat disimpulkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor dikarenakan opini yang dihasilkan tidak hanya didasari oleh sikap mental auditor. Tetapi komponen yang paling penting adalah kepatuhan laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan atau instansi pemerintah sudah mengikuti prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan standar akuntansi keuangan yang ada.

Pengaruh Keahlian Terhadap Pertimbangan Pemberian Opini audit

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel keahlian (H_2) menunjukkan bahwa keahlian tidak memiliki pengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor pada BPK-RI Perwakilan Provinsi DIY, dengan demikian (H_2) ditolak. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,834 > 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,026. Syarat variabel independen dapat berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu memiliki nilai sig $< 0,05$.

Menurut Jaafar dan Sumiyati (2005), pengertian keahlian audit meliputi keahlian mengenai pemeriksaan maupun penguasaan masalah yang diperiksanya ataupun pengetahuan yang dapat menunjang tugas pemeriksaan. Keahlian tersebut mencakup: merencanakan pemeriksaan, menyusun Program Kerja Pemeriksaan (PKP), melaksanakan Program Kerja Pemeriksaan, menyusun Kertas Kerja Pemeriksaan (KKP), menyusun Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP), mendistribusikan Laporan Hasil Pemeriksaan, memonitor Tindak Lanjut Hasil Pemeriksaan (TLHP).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siregar (2012) dan Surfeliya et al. (2014) yang sama-sama menunjukkan bahwa keahlian tidak berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Sabrina & Januarti (2012) yang menyatakan bahwa keahlian audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini. Jadi dapat disimpulkan bahwa keahlian tidak berpengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor dikarenakan adanya faktor seperti jenjang pendidikan terakhir dan jabatan pemeriksa pada kantor BPK-RI Perwakilan Provinsi DIY. Pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa pemeriksa dengan jenjang pendidikan terakhir S1 lebih banyak daripada pemeriksa dengan jenjang pendidikan terakhir S2 dan S3. Jabatan pemeriksa yang mendominasi adalah pemeriksa muda yaitu sebanyak 31 orang atau 69%. Kedua faktor tersebut yang mempengaruhi keahlian seorang auditor. Semakin tinggi jenjang pendidikan

formal yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kemampuan yang dimiliki, begitu pula dengan jabatan yang dimiliki. Karena jika semakin tinggi jabatan pasti semakin banyak pelatihan-pelatihan yang telah diikuti.

Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel keahlian (H_3) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor pada BPK-RI Perwakilan Provinsi DIY, dengan demikian (H_3) diterima. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,004 < 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,438. Syarat variabel independen dapat berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu memiliki nilai $\text{sig} < 0,05$.

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik (Galton, dalam Fabiola, 2005). Raven memberikan pengertian yang lain. Ia mendefinisikan kecerdasan intelektual sebagai kapasitas umum individu yang nampak dalam kemampuan individu untuk menghadapi tuntutan kehidupan secara rasional (dalam Fabiola, 2005).

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual mempengaruhi pertimbangan pemberian opini auditor. Hasil penelitian Sukmawati (2014) dan Choirah (2013) mengatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual auditor semakin membantu auditor dalam mendeteksi kekeliruan yang terkandung dalam laporan keuangan klien yang nantinya akan memengaruhi pertimbangan pemberian opini auditor. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap ketepatan opini auditor. Sama halnya dengan penjelasan sebelumnya memang tidak semua auditor berhak mengeluarkan opini audit namun hingga sampai pada pernyataan opini tentunya dilakukan pemeriksaan/audit terlebih dahulu kemudian hasil pemeriksaan tersebut menjadi dasar penentuan opini oleh auditor yang berwenang. Melalui kecerdasan intelektualnya auditor dapat berpikir rasional untuk mempertimbangkan bukti-bukti audit guna menilai kesesuaian laporan keuangan klien yang akan menjadi dasar penentuan opini. Tanpa memiliki kecerdasan intelektual yang memadai auditor tidak akan mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilannya baik dalam bidang akuntansi maupun auditing yang diperolehnya pada pendidikan formal maupun non formal. Semakin tinggi pengetahuan auditor dalam bidang akuntansi dan bidang auditing atau dengan kata lain semakin tinggi aspek *kognitif* yang dimiliki auditor berarti semakin tinggi pula kecerdasan intelektualnya. Semakin tinggi kecerdasan intelektual auditor semakin membantu auditor dalam mendeteksi kekeliruan yang terkandung dalam laporan keuangan klien yang nantinya akan memengaruhi pertimbangan pemberian opini auditor. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual sangat dibutuhkan oleh setiap auditor dalam memberikan opini auditornya disetiap pekerjaan yang dilakukan auditor. Semakin tinggi kecerdasan intelektual maka semakin tinggi pula pertimbangan pemberian opini

auditor. Sedangkan menurut Sufnawan (2009) Kecerdasan intelektual secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel kecerdasan emosional (H_4) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor pada BPK-RI Perwakilan Provinsi DIY, dengan demikian (H_4) ditolak. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,397 > 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,135. Syarat variabel independen dapat berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu memiliki nilai $\text{sig} < 0,05$.

Kecerdasan Emosional Goleman (2000) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai berikut: “Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain”.

Dari hasil analisis memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Artinya, berapapun nilai kecerdasan emosional tidak akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pertimbangan pemberian opini auditor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja dan kinerja karyawan. Hasil dari penelitian yang dilakukan Hidayati (2014) adanya keakraban para peneliti dengan target organisasi dan percakapan dengan karyawan selama pengumpulan data menunjukkan bahwa kebutuhan tingkat yang lebih rendah tidak terpuaskan dan kebutuhan lebih tinggi tidak terlihat.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penyebab tidak berpengaruhnya kecerdasan emosional terhadap pertimbangan pemberian opini auditor disebabkan oleh kurangnya perasaan diberdayakan dan motivasi antara auditor (beberapa auditor bekerja tidak berkaitan atau sesuai dengan pengetahuan, keahlian dan ketertarikan mereka). Penempatan auditor kadang tidak sesuai dengan pendidikan, keahlian atau minat dari auditor tersebut. Penempatan auditor disetiap seksi atau bagian biasanya dilihat dari kebutuhan seksi atau bagian tersebut, bukan dilihat dari keahlian maupun minat dari auditor. Pada penelitian ini memasukkan auditor yang merupakan pejabat struktural sebagai responden, padahal antara pimpinan dan auditor non pimpinan mempunyai ukuran kecerdasan emosional dan kinerja yang berbeda. Hal ini juga dapat menjadi salah satu penyebab tidak adanya pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Penyebab lainnya disebabkan oleh struktur organisasi yang diteliti merupakan organisasi publik, dimana pada organisasi publik pengambilan keputusan biasanya *top-down* (dari atas ke bawah). Biasanya keputusan pemberian opini atas hasil audit di buat oleh tim akuntan sendiri/khusus yang terdiri dari kepala perwakilan, kepala subauditorat dan ketua-ketua tim pemeriksa.

Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel keahlian (H_5) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor pada BPK-RI Perwakilan Provinsi DIY, dengan demikian (H_5) diterima. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,039 < 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,280. Syarat variabel independen dapat berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu memiliki nilai sig $< 0,05$.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Hasil penelitian pada kantor BPK-RI Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual seorang auditor akan semakin memengaruhi pertimbangan pemberian opini auditor itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nggermanto (2002) (dalam Trihandini, 2010). Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kelima (H_5) yang diajukan, karenanya penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi pertimbangan pemberian opini auditor. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Sukmawati (2014) dan Swari (2013) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan oleh setiap auditor dalam memberikan opini auditornya disetiap pekerjaan yang dilakukan auditor. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula pertimbangan pemberian opini auditor. Semakin tinggi kecerdasan spiritual seorang auditor semakin mampu ia bertahan dalam menghadapi kesulitan selama melakukan tugasnya sehingga akan memengaruhi kesimpulan pemeriksaan yang dituangkan dalam bentuk opini auditor. Seorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi merupakan orang yang mempunyai prinsip dan visi yang kuat, mampu mengelola dan bertahan dalam menghadapi kesulitan. Demikian halnya pada seorang auditor, untuk dapat sampai pada pernyataan pendapat atau opini audit tentunya terlebih dahulu harus mengumpulkan bukti-bukti terkait laporan keuangan yang disajikan klien. Untuk mendapatkan bukti tersebut salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memperoleh informasi terkait dari pihak lain seperti manajemen, karyawan, dan pihak luar yang terkait secara lisan, serta keterangan tertulis berupa dokumen. Ada kalanya auditor di dalam mengumpulkan informasi tersebut mengalami kesulitan-kesulitan seperti misalnya adanya pembatasan dari pihak manajemen atau karyawan maupun pihak lain yang terkait, informasi yang ditutup-tutupi atau dokumen yang tidak dapat ditemukan. Kesulitan tersebut akan dapat di atasi oleh auditor melalui kecerdasan spiritualnya yang tinggi yang membantu auditor dapat tetap bertahan, mencari alternatif lain hingga dapat mengumpulkan bukti secara maksimal yang akan memengaruhi kesimpulan pemeriksaan/audit. Dengan demikian auditor dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang auditor profesional yang dapat memberikan opini audit yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

5. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi, keahlian, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 45 auditor yang berkerja di kantor BPK-RI Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Independensi berpengaruh negatif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor.
2. Keahlian berpengaruh negatif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor.
3. Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor.
4. Kecerdasan Emosional berpengaruh negatif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor.
5. Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor.

Adapun saran yang dapat penulis berikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk penelitian selanjutnya agar dapat meneliti variabel-variabel lain yang memengaruhi pertimbangan pemberian opini auditor atas laporan keuangan seperti pemeriksaan interim, kepatuhan terhadap PABU, kekonsistenan dalam penerapan PABU dan lain-lain.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di BPK-RI Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti untuk cakupan yang lebih luas.
3. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya peneliti menggunakan metode selain penyebaran kuesioner agar dapat mengurangi adanya kelemahan terkait *internal validity* atau response bias.

6. REFERENSI

- [1] Adrian, Arfin. 2013. "Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Pengalaman, dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau)". *Jurnal Akuntansi Vol 1, No 3. Universitas Negeri Padang*.
- [2] Agoes, Sukirno. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- [3] Agoes, Sukrisno dan Ardana, I Cenik. 2009. *Etika Bisnis dan Profesi : Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- [4] Ajzen, I. (2010). *Constructing A Theory of Planned Behavior Questionnaire. Biofeedback and Selfregulation*, Vol. 17, h. 1–7.
- [5] Arens., Elder, dan Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi Jilid 1*. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.

- [6] Arie Pangestu Dwijayanti. 2009. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi. Skripsi Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN"*. Jakarta
- [7] Borner, S.E 1990. Experience Effect in Auditing: The Role of Task-Specific Knowledge. *The Accounting Review, January: 72-92*.
- [8] Boynton, William C., dan Jhonson Raymond N, Walter G. Kell. 2003. *Modern Auditing Edisi Ketujuh*. Erlangga: Jakarta.
- [9] Cooper, Robert dan Ayman Sawaf. (1998). *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan*
- [10] Dwijayanti, Pengestu, A. 2009. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan kecerdasan Sosial terhadap pemahamn akuntansi.*. Jakarta. Skripsi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Tidak Dipublikasikan
- [11] Febriyanti, Reni. 2014. *Pengaruh Independensi, Due Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru*. Skripsi Universitas Negeri Padang Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi.
- [12] Gede Sukmawati, Ni Luh, Nyoman Trisna Herawati, dan Ni Kadek Sinarwati, 2014. *Jurnal mengenai Pengaruh Etika Profesi Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Opini Auditor*.
- [13] Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivat dengan Program SPSS*. Edisi 3. Semarang: BP Undip.
- [14] Goleman, D. 2000. *Kecerdasan Emosi : Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Alih Bahasa : T. Hermay, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
 _____. 2001. *Emotional Intelligence Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Alih Bahasa : Alex Tri K.W, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- [15] Gusti dan Ali, 2008, Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor Dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik, *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi Padang, Vol.8*.
- [16] Halim, Abdul. 2008. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan) Jilid 1*. Edisi keempat. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- [17] Idrus, Muhammad. 2003. *Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- [18] Isabella. 2011. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja Auditor Dalam Kantor Akuntan Publik*. Skripsi Sarjana pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- [19] Jaafar, H.T Redwan dan Sumiyati, 2005, *Kode Etik dan Standar Audit, Diklat Pembentukan Auditor Terampil, Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan BPKP*, Jakarta.
- [20] Lubis, Arfan Ikhsan. dkk. 2015. *Teori Akuntansi*. Medan: Madenatera
- [21] Nazaruddin, Ietje dan Basuki, Agus Tri.(2015). *Analisis Statistik dengan SPSS*.Yogyakarta: Danisa Media.

- [22] Pratiwi, Astari Bunga dan Indira Januarti. 2013. Pengaruh Faktor-Faktor Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pemberian Opini (Studi Empiris Pada Pemeriksa BPK RI Provinsi Jawa Tengah). *Diponegoro Journal of Accounting, (Online), Volume 2, Nomor 1, Halaman 1-14* (<http://EjournalS1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting>)
- [23] R.A. Fabiola. (2005) *Tesis “Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan (Studi kasus di hotel Horison Semarang)”* Fakultas Psikologi. Universitas Diponegoro.
- [24] Sarijo. 2011. “*Pendidikan Islam dari Masa ke Masa (Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia)*”. Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan Almanar Prees Ciseeng Bogor.
- [25] Simamora, Henry. 2004. *Auditing I* Cetakan pertama, April 2002. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- [26] Siregar, Silky Raditya. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Opini Auditor Atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Accounting Analysis Journal, 1(2)*.
- Standar Pemeriksaan keuangan Negara 2007 tentang *Indikator Kualitas Audit*.
- Standar Profesional Akuntan Publik 2011 No. 1 tentang *Standar Audit*.
- [27] Sukendra, I Putu, Gede Adi Yuniarta, dan Anantawikrama Tungga Atmadja. 2015. “Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor, dan Keahlian Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1 Universitas Pendidikan Ganesha. Vol.3, no.1*.
- [28] Surfeliya, F., Andreas, dan Yusralaini. 2014. Pengaruh Skeptisisme Profesional, Kompetensi, Situasi Audit, Etika, Pengalaman, dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor BPK. *JOM FEKON Vol. 1 No. 2*.
- [29] Swari dan Ramantha. (2013). Pengaruh Independensi dan Tiga Kecerdasan terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana 4.3, hlm. 489-508*.
- [30] Tamtomo, Susilo Didiek. 2008. *Faktor-Faktor Yang Menentukan Opini Audit*. Dalam *Orbith*, 4(3): h:448-452. Staf Pengajar Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang.
- [31] Tinwarul Fathinah. (2012). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Auditor*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [32] Trihandini, R.A.F.M., 2005. *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual , Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan*. Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- [33] Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Pratama, A. J. P. (2016). Melihat Jauh ke Dalam : Dampak Kecerdasan Spiritual Terhadap Niat Melakukan Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 20(1), h. 47–55.
- UU RI no 34 thn 1954.
- [34] Wijayanti, Gersontan Lewi. 2012. “Peran Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Kinerja Auditor”. Dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol 1, No.2*
- [35] Zohar, D, Marshal, I. 2000. *SQ (Spiritual Intelligence) : The Ultimate Intelligence, Blomsburry Publishing, London*
_____, D, Marshal, I. 2001. *The Ultimate Intelligence*, Mizam Media Utama, Bandung.